

## Eksistensi Budaya Maghrib Mengaji Al-Quran Bagi Remaja Perempuan Desa Kalipucang

Khaerunnisa Tri Darmaningrum<sup>1</sup>, Nabila Ainurokhmah<sup>2</sup>

Universitas KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan<sup>12</sup>

e-mail : [khaerunnisa.tri.darmaningrum@uingusdur.ac.id](mailto:khaerunnisa.tri.darmaningrum@uingusdur.ac.id),<sup>1</sup>

[ainurokhmahnabila@gmail.com](mailto:ainurokhmahnabila@gmail.com)<sup>2</sup>

**Abstract.** *Reading the Al-Qur'an is mandatory for every Muslim from young to old, the great benefits gained from reading the Al-Qur'an are closely related to every human being in living their life. Discussing the Al-Qur'an as a guide, to understand the contents of a guide or instruction, you need a way to understand it, namely by reading. Creating a reading culture can be the main task for young people or teenagers. Teenagers need to maintain the culture of reading the Koran. In this research, the data collection process was carried out using qualitative methods. Data collection techniques were obtained by observation, interviews, and documentation. Analysis techniques are carried out by reviewing data, reduction, data presentation, data interpretation, and educational conclusions. From the results of research regarding educational empowerment activities for maghrib culture in reciting the Koran for teenage girls in Kalipucang Village. The results obtained were that empowerment through educational programs for teenage girls increased the motivation and awareness of teenagers about the importance of reciting the Koran and the benefits of reciting the Koran after Maghrib, especially in their early teens, with their understanding in the future being able to mobilize and develop a young generation who loves the Al-Qur'an.*

**Keywords:** *Youth, Al-Qur'an, Recite*

**Abstrak.** Membaca Al-Qur'an wajib bagi setiap umat muslim dari muda hingga tua, besar manfaat yang diperoleh dengan membaca Al-Qur'an, erat kaitannya bagi setiap insan dalam menjalani kehidupan. membahas Al-Qur'an sebagai pedoman, untuk memahami isi suatu pedoman atau petunjuk maka perlu cara untuk memahaminya, yakni dengan membaca. Mewujudkan budaya membaca dapat menjadi tugas utama bagi anak muda atau remaja, remaja perlu menjaga budaya membaca Al-Qur'an. Dalam penelitian ini diambil proses pengambilan data dengan metode kualitatif. Teknik pengambilan data diperoleh dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisa dilakukan dengan menelaah data, reduksi, penyajian data, penafsiran data, kesimpulan Edukasi. Dari hasil penelitian mengenai kegiatan pemberdayaan edukasi budaya maghrib mengaji Al-Qur'an bagi remaja perempuan Desa Kalipucang. Diperoleh hasil bahwa dari pemberdayaan dengan program edukasi kepada remaja perempuan ini meningkatkan motivasi dan kesadaran remaja tentang pentingnya mengaji dan manfaat mengaji selepas maghrib terutama diusia remaja awal bagi

mereka, dengan pemahamannya kelak dapat menggerakkan dan mengembangkan generasi muda yang cinta Al-Qur'an.

**Kata Kunci:** Remaja, Al-Qur'an, Mengaji

## **Pendahuluan**

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang diwahyukan oleh Allah Swt. kepada Rasulullah Saw. sebagai pedoman hidup dan sumber utama ajaran Islam. Al-Qur'an berfungsi sebagai petunjuk yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, baik dalam hubungan manusia dengan Allah Swt. (*ḥablum minallāh*) maupun hubungan antar sesama manusia (*ḥablum minannās*), sehingga mampu mengantarkan umat Islam menuju kehidupan yang seimbang, harmonis, dan sejahtera lahir maupun batin (Afzalur, 2000). Oleh karena itu, membaca Al-Qur'an merupakan kewajiban mendasar bagi setiap muslim yang tidak hanya bernilai ibadah, tetapi juga memiliki dimensi edukatif, moral, dan sosial.

Dalam konteks pendidikan Islam, aktivitas membaca Al-Qur'an menjadi pintu awal untuk memahami nilai-nilai keislaman secara komprehensif (Arifin, 2011). Membaca tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas melafalkan ayat-ayat suci, tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai, pembentukan karakter, serta penguatan spiritualitas individu. Proses ini menjadi semakin penting ketika dikaitkan dengan pembinaan generasi muda Islam, khususnya remaja, yang berada pada fase perkembangan psikologis dan sosial yang sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan. Remaja merupakan kelompok usia transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang ditandai dengan pencarian jati diri, pembentukan identitas, serta peningkatan kebutuhan akan pengakuan sosial. Pada fase ini, remaja cenderung mudah terpengaruh oleh arus globalisasi, perkembangan teknologi, dan budaya populer yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai agama. Oleh karena itu, kualitas moral dan spiritual remaja memiliki pengaruh besar terhadap arah masa depan bangsa dan keberlanjutan nilai-nilai keislaman dalam masyarakat (Shihab, 1996). Bangsa yang memiliki generasi muda dengan fondasi keimanan dan akhlak yang kuat akan lebih mampu menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan identitas dan jati dirinya.

Salah satu bentuk pendidikan keagamaan nonformal yang telah lama hidup dan berkembang di masyarakat Indonesia, khususnya di wilayah pedesaan, adalah tradisi maghrib mengaji. Tradisi ini merupakan aktivitas keagamaan yang dilakukan selepas salat maghrib dengan membaca dan mempelajari Al-Qur'an di musholla, masjid,

langgar, pondok, atau rumah guru ngaji. Secara historis, maghrib mengaji tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran membaca Al-Qur'an, tetapi juga sebagai media pembinaan karakter, penanaman kedisiplinan waktu, serta penguatan ikatan sosial dan religius antarwarga masyarakat (Mughtar et al., 2021).

Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan pola kehidupan masyarakat, eksistensi budaya maghrib mengaji mengalami penurunan yang cukup signifikan. Fenomena ini terutama terlihat pada kalangan remaja, khususnya remaja perempuan pada jenjang pendidikan SMP dan SMA dengan rentang usia 15–18 tahun. Aktivitas mengaji selepas maghrib tidak lagi dipandang sebagai kebutuhan utama, melainkan sebagai aktivitas tambahan yang dapat ditinggalkan. Kondisi ini menunjukkan adanya pergeseran nilai dan prioritas dalam kehidupan remaja, di mana aktivitas keagamaan semakin tersisih oleh aktivitas hiburan dan penggunaan media digital (Nata, 2014)

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi membawa dampak ganda bagi kehidupan remaja. Di satu sisi, teknologi memberikan kemudahan akses terhadap informasi dan pengetahuan. Namun, di sisi lain, penggunaan gawai, media sosial, dan tayangan hiburan digital yang berlebihan telah mengalihkan perhatian remaja dari aktivitas keagamaan. Remaja lebih banyak menghabiskan waktu untuk menggulir media sosial, bermain gim daring, atau menonton tayangan hiburan dibandingkan membaca Al-Qur'an atau mengikuti pengajian. Fenomena ini juga terjadi di lingkungan pedesaan, termasuk di Desa Kalipucang Kulon, Kecamatan Batang, yang sebelumnya dikenal memiliki tradisi keagamaan yang kuat. Penurunan budaya maghrib mengaji tidak dapat dilepaskan dari peran keluarga, khususnya orang tua, dalam proses pendidikan keagamaan anak. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama yang memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter dan religiusitas remaja. Kurangnya pengawasan, komunikasi, dan keteladanan dari orang tua menyebabkan remaja kehilangan arah dalam mengelola waktu dan aktivitasnya selepas maghrib. Hal ini diperkuat oleh latar belakang pendidikan orang tua yang beragam, di mana sebagian orang tua belum memiliki pemahaman keagamaan yang memadai untuk membimbing anak-anaknya secara optimal (Suryana et al., 2022).

Dalam konteks ini, peran remaja perempuan menjadi sangat strategis. Islam menempatkan perempuan pada posisi yang mulia dan terhormat. Sejak masa

Rasulullah Saw., perempuan telah diberikan ruang dan kesempatan untuk berperan aktif dalam kehidupan sosial dan keagamaan. Perempuan tidak hanya berperan sebagai individu, tetapi juga sebagai pendidik utama dalam keluarga, yang kelak menjadi madrasah pertama bagi anak-anaknya. Oleh karena itu, pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an pada remaja perempuan menjadi investasi jangka panjang bagi pembentukan generasi yang beriman dan berakhlak mulia (Shihab et al., 2011).

Realitas menunjukkan bahwa rendahnya minat remaja perempuan terhadap aktivitas mengaji sering kali dipengaruhi oleh faktor psikologis, seperti rasa malu karena belum lancar membaca Al-Qur'an, serta faktor sosial, seperti kurangnya dukungan lingkungan. Banyak remaja perempuan yang tidak menyelesaikan pendidikan Al-Qur'an di tingkat dasar, seperti TPQ, sehingga merasa minder untuk kembali belajar mengaji di usia remaja. Kondisi ini membutuhkan pendekatan pemberdayaan yang bersifat edukatif, persuasif, dan partisipatif agar remaja perempuan merasa diterima, didukung, dan termotivasi untuk kembali mendekati diri dengan Al-Qur'an (Azra, 2012).

Berdasarkan fenomena tersebut, diperlukan upaya pemberdayaan remaja perempuan yang terencana dan berkelanjutan untuk menghidupkan kembali budaya maghrib mengaji. Pemberdayaan tidak hanya dimaknai sebagai pemberian pengetahuan, tetapi juga sebagai proses penyadaran, pendampingan, dan penguatan kapasitas remaja agar mampu memahami pentingnya Al-Qur'an dalam kehidupan mereka. Dalam perspektif komunikasi dan penyiaran Islam, pemberdayaan ini juga merupakan bagian dari dakwah kultural yang dilakukan melalui pendekatan yang sesuai dengan konteks sosial dan budaya masyarakat setempat.

Penelitian ini difokuskan pada upaya pemberdayaan remaja perempuan di Desa Kalipucang Kulon RT 04 RW 01 Kecamatan Batang dalam rangka memperkuat kembali eksistensi budaya maghrib mengaji Al-Qur'an. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini berupaya menggambarkan kondisi sosial remaja perempuan, faktor-faktor penyebab menurunnya budaya maghrib mengaji, serta dampak program edukasi yang dilakukan terhadap peningkatan motivasi dan kesadaran remaja (Syaifullah, 2020). Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan dakwah Islam berbasis pemberdayaan masyarakat, khususnya dalam konteks remaja perempuan dan budaya religius pedesaan.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial yang berkaitan dengan eksistensi budaya maghrib mengaji Al-Qur'an bagi remaja perempuan di Desa Kalipucang Kulon. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggambarkan realitas sosial secara holistik, kontekstual, dan naturalistik, serta memungkinkan peneliti untuk menangkap makna, persepsi, dan pengalaman subjek penelitian secara lebih komprehensif (Saeful, 2009). Melalui pendekatan ini, peneliti tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses pemberdayaan yang berlangsung di tengah masyarakat. Penelitian kualitatif sangat relevan digunakan dalam kajian keagamaan dan sosial budaya, khususnya yang berkaitan dengan praktik keagamaan berbasis tradisi lokal. Pendekatan ini memberikan ruang bagi peneliti untuk memahami dinamika interaksi sosial, nilai-nilai budaya, serta faktor-faktor yang memengaruhi perilaku keagamaan remaja perempuan dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kalipucang Kulon RT 04 RW 01, Kecamatan Batang, Kabupaten Batang, Provinsi Jawa Tengah. Lokasi ini dipilih secara purposif dengan pertimbangan bahwa desa tersebut memiliki latar belakang budaya religius yang kuat, namun dalam beberapa tahun terakhir mengalami penurunan partisipasi remaja perempuan dalam kegiatan maghrib mengaji Al-Qur'an. Penelitian dilaksanakan dalam kurun waktu tertentu yang disesuaikan dengan pelaksanaan program pemberdayaan, mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan. Subjek penelitian dalam studi ini adalah remaja perempuan yang berdomisili di Desa Kalipucang Kulon dengan rentang usia 15–18 tahun dan sedang menempuh pendidikan pada jenjang SMP dan SMA. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive sampling, yaitu dengan memilih informan yang dianggap memiliki keterkaitan langsung dengan fenomena yang diteliti. Selain remaja perempuan, informan pendukung dalam penelitian ini meliputi orang tua, guru ngaji (ustadz dan ustadzah), serta tokoh masyarakat setempat yang memiliki peran dalam kegiatan keagamaan desa. Objek penelitian ini adalah proses pemberdayaan remaja perempuan melalui program edukasi budaya maghrib mengaji Al-Qur'an, termasuk bentuk kegiatan, metode pendekatan yang digunakan, serta dampak program terhadap motivasi dan kesadaran remaja perempuan dalam mengikuti kegiatan mengaji.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa metode, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung dengan mengamati aktivitas remaja perempuan sebelum dan sesudah pelaksanaan program pemberdayaan, khususnya terkait kebiasaan mereka selepas maghrib. Observasi ini bertujuan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai perilaku, interaksi sosial, serta partisipasi remaja dalam kegiatan keagamaan. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada remaja perempuan sebagai subjek utama penelitian, serta kepada informan pendukung seperti orang tua dan guru ngaji. Wawancara bersifat semi-terstruktur agar peneliti memiliki pedoman pertanyaan sekaligus fleksibilitas untuk menggali informasi lebih dalam sesuai dengan respons informan. Melalui wawancara ini, peneliti berupaya memahami faktor-faktor penyebab menurunnya budaya maghrib mengaji serta persepsi remaja terhadap program pemberdayaan yang dilakukan. Dokumentasi digunakan sebagai teknik pendukung untuk memperkuat data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Dokumentasi meliputi catatan kegiatan, foto-foto pelaksanaan program, jadwal pengajian, serta dokumen lain yang relevan dengan penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan sejak awal pengumpulan data hingga akhir penelitian. Tahapan analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan cara memilah dan memilih data yang relevan dengan fokus penelitian, sehingga data yang diperoleh lebih terarah dan bermakna. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif untuk memudahkan pemahaman terhadap temuan penelitian. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan data yang telah dianalisis untuk menjawab tujuan penelitian. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi sumber dan teknik, yaitu dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan dan metode pengumpulan data. Langkah ini dilakukan agar hasil penelitian memiliki tingkat validitas dan kredibilitas yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

## **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **Budaya Religius dalam Perspektif Sosial Keagamaan**

Budaya religius merupakan seperangkat nilai, norma, dan praktik keagamaan yang tumbuh, hidup, dan diwariskan dalam kehidupan masyarakat secara berkelanjutan. Budaya ini terbentuk melalui proses internalisasi ajaran agama yang dilakukan secara kolektif dan berulang dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks masyarakat Muslim Indonesia, budaya religius sering kali terwujud dalam bentuk tradisi-tradisi keagamaan yang melekat kuat dalam kehidupan sosial, seperti pengajian, tahlilan, yasinan, dan tradisi maghrib mengaji. Budaya religius berfungsi sebagai sarana pembentukan identitas keagamaan sekaligus sebagai mekanisme kontrol sosial dalam masyarakat (Suryana et al., 2022).

Keberadaan budaya religius memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan antara kehidupan spiritual dan sosial. Budaya ini tidak hanya membentuk kesalehan individu, tetapi juga kesalehan sosial yang tercermin dalam perilaku sehari-hari masyarakat. Dalam perspektif sosiologi agama, budaya religius berfungsi sebagai media transmisi nilai-nilai moral dan etika yang menjadi pedoman dalam berinteraksi dengan sesama. Oleh karena itu, melemahnya budaya religius dalam masyarakat dapat berdampak pada menurunnya kualitas moral dan spiritual generasi muda.

Dalam konteks perkembangan masyarakat modern, budaya religius menghadapi berbagai tantangan, terutama akibat perubahan pola hidup, urbanisasi, dan perkembangan teknologi informasi. Tradisi keagamaan yang sebelumnya menjadi bagian dari rutinitas harian mulai tergeser oleh aktivitas lain yang dianggap lebih praktis dan menghibur. Kondisi ini menuntut adanya upaya adaptasi dan penguatan budaya religius agar tetap relevan dan mampu menjawab kebutuhan generasi muda di tengah perubahan sosial yang cepat.

### **Tradisi Maghrib Mengaji sebagai Pendidikan Keagamaan Nonformal**

Maghrib mengaji merupakan salah satu bentuk pendidikan keagamaan nonformal yang memiliki akar kuat dalam tradisi masyarakat Muslim Indonesia, khususnya di wilayah pedesaan. Tradisi ini dilakukan selepas salat maghrib dengan membaca dan mempelajari Al-Qur'an di bawah bimbingan guru ngaji, ustadz, atau ustadzah. Secara historis, maghrib mengaji berperan sebagai sarana utama dalam

mentransmisikan kemampuan membaca Al-Qur'an sekaligus menanamkan nilai-nilai keislaman kepada anak-anak dan remaja sebelum berkembangnya lembaga pendidikan formal seperti madrasah dan sekolah Islam.

Menurut Muchtar et al. (2021), pendidikan Al-Qur'an melalui jalur nonformal memiliki keunggulan dalam hal fleksibilitas, kedekatan emosional, dan kekuatan nilai kultural. Proses pembelajaran yang berlangsung di lingkungan masyarakat memungkinkan terjadinya interaksi yang intens antara peserta didik dan pendidik, sehingga pembinaan karakter dan akhlak dapat dilakukan secara lebih efektif. Selain itu, tradisi maghrib mengaji juga berfungsi sebagai sarana pengendalian waktu luang remaja agar terhindar dari aktivitas negatif. Namun demikian, keberlangsungan tradisi maghrib mengaji sangat bergantung pada dukungan lingkungan sosial, keluarga, dan tokoh agama setempat. Ketika dukungan tersebut melemah, tradisi ini cenderung mengalami kemunduran. Hal inilah yang terjadi di banyak wilayah pedesaan, di mana aktivitas maghrib mengaji mulai ditinggalkan oleh remaja karena dianggap kurang menarik dibandingkan aktivitas hiburan modern.

### **Remaja dan Dinamika Perkembangan Psikososial**

Remaja merupakan fase perkembangan yang ditandai dengan perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang signifikan. Pada fase ini, individu mulai mencari identitas diri, membangun kemandirian, dan meningkatkan intensitas hubungan dengan teman sebaya. Perubahan-perubahan tersebut menjadikan remaja sebagai kelompok usia yang rentan terhadap pengaruh lingkungan, baik positif maupun negatif (Suryana et al., 2022). Perkembangan religiusitas remaja tidak berlangsung secara instan, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti keluarga, lingkungan sosial, pendidikan, dan budaya. Keluarga memiliki peran sentral dalam membentuk dasar religiusitas remaja melalui pola asuh, keteladanan, dan komunikasi yang efektif. Ketika keluarga gagal menjalankan fungsi pendidikan keagamaan, remaja cenderung mencari referensi nilai di luar rumah yang belum tentu sesuai dengan ajaran agama. Di era digital, tantangan perkembangan religiusitas remaja semakin kompleks. Paparan media sosial, konten hiburan, dan budaya populer global membentuk pola pikir dan gaya hidup remaja yang cenderung instan dan hedonistik. Kondisi ini menuntut adanya pendekatan pendidikan keagamaan yang kontekstual, komunikatif, dan sesuai dengan karakteristik remaja agar nilai-nilai agama tetap dapat diterima dan diinternalisasi dengan baik.

## **Peran Perempuan dalam Pendidikan dan Dakwah Islam**

Dalam perspektif Islam, perempuan memiliki kedudukan yang mulia dan peran strategis dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Perempuan tidak hanya berperan sebagai individu, tetapi juga sebagai pendidik utama bagi generasi berikutnya. Sebagai madrasah pertama bagi anak-anaknya, perempuan dituntut memiliki pemahaman agama yang kuat agar mampu menanamkan nilai-nilai keislaman sejak dini (Shihab, 1996). Peran perempuan dalam dakwah Islam juga sangat signifikan. Perempuan sering kali menjadi penggerak kegiatan keagamaan di tingkat komunitas, seperti pengajian, majelis taklim, dan pendidikan Al-Qur'an. Melalui peran tersebut, perempuan berkontribusi dalam menjaga dan mengembangkan budaya religius di lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, pemberdayaan remaja perempuan dalam bidang keagamaan merupakan langkah strategis untuk memastikan keberlanjutan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial. Shihab et al. (2011) menegaskan bahwa pendidikan Al-Qur'an bagi perempuan tidak hanya berdampak pada individu yang bersangkutan, tetapi juga pada kualitas keluarga dan masyarakat secara luas. Perempuan yang memiliki kecakapan membaca dan memahami Al-Qur'an akan lebih mampu menjalankan peran sebagai pendidik, pembimbing moral, dan agen perubahan sosial yang positif.

## **Pemberdayaan Remaja dalam Perspektif Dakwah dan Komunikasi Islam**

Pemberdayaan remaja merupakan proses peningkatan kapasitas individu dan kelompok agar mampu mengenali potensi diri, mengambil peran aktif, dan berpartisipasi dalam pembangunan sosial. Dalam perspektif dakwah Islam, pemberdayaan remaja dipahami sebagai upaya membangun kesadaran, pemahaman, dan komitmen keagamaan melalui pendekatan yang humanis dan partisipatif. Dakwah tidak hanya dilakukan melalui ceramah, tetapi juga melalui pendampingan, edukasi, dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks komunikasi dan penyiaran Islam, pemberdayaan remaja perempuan melalui budaya maghrib mengaji dapat dipandang sebagai bentuk dakwah kultural yang memanfaatkan tradisi lokal sebagai media penyampaian nilai-nilai Islam. Pendekatan ini dinilai lebih efektif karena sesuai dengan konteks sosial dan budaya masyarakat setempat. Melalui proses pemberdayaan yang berkelanjutan,

remaja perempuan diharapkan tidak hanya menjadi objek dakwah, tetapi juga subjek yang aktif dalam menghidupkan dan melestarikan budaya religius di lingkungannya.

### **Kondisi Awal Budaya Maghrib Mengaji Remaja Perempuan Desa Kalipucang Kulon**

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan remaja perempuan, orang tua, serta tokoh masyarakat di Desa Kalipucang Kulon RT 04 RW 01 Kecamatan Batang, diperoleh gambaran bahwa budaya maghrib mengaji Al-Qur'an mengalami penurunan yang cukup signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Aktivitas mengaji yang dahulu menjadi rutinitas harian selepas maghrib kini tidak lagi diikuti oleh sebagian besar remaja perempuan. Selepas azan maghrib berkumandang, sebagian remaja justru menghabiskan waktu di luar rumah, bermain gawai, menonton televisi, atau berkumpul dengan teman sebaya di lingkungan sekitar. Kondisi ini diperkuat oleh pengakuan beberapa orang tua yang menyatakan bahwa mereka jarang melakukan pengawasan terhadap aktivitas anak-anaknya selepas maghrib. Kesibukan bekerja dan anggapan bahwa anak yang telah menginjak usia remaja mampu mengatur dirinya sendiri menjadi alasan utama minimnya kontrol orang tua. Padahal, fase remaja merupakan masa yang masih membutuhkan pendampingan dan pengarahan, khususnya dalam hal pembentukan kebiasaan keagamaan.

Selain itu, latar belakang pendidikan orang tua juga berpengaruh terhadap keberlangsungan budaya maghrib mengaji. Mayoritas orang tua remaja perempuan di lokasi penelitian memiliki tingkat pendidikan formal dan pendidikan keagamaan yang terbatas. Kondisi ini menyebabkan orang tua kurang memiliki bekal pengetahuan dan kepercayaan diri untuk mendorong anak-anaknya aktif dalam kegiatan keagamaan. Sebagian orang tua bahkan menyerahkan sepenuhnya pilihan kepada anak, apakah ingin mengaji atau tidak, tanpa adanya dorongan yang tegas.

### **Faktor Penghambat Partisipasi Remaja Perempuan dalam Maghrib Mengaji**

Hasil wawancara dengan remaja perempuan menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor utama yang menjadi penghambat partisipasi mereka dalam kegiatan maghrib mengaji. Faktor pertama adalah rendahnya kemampuan membaca Al-Qur'an. Banyak remaja perempuan yang tidak menyelesaikan pendidikan Al-Qur'an di tingkat

dasar seperti TPQ atau madrasah diniyah, sehingga kemampuan membaca Al-Qur'an mereka masih terbatas. Kondisi ini menimbulkan rasa malu dan minder untuk kembali belajar mengaji di usia remaja, terutama ketika harus belajar bersama anak-anak yang usianya lebih muda.

Faktor kedua adalah pengaruh media digital dan budaya populer. Remaja perempuan mengaku lebih tertarik menghabiskan waktu untuk bermain media sosial, menonton konten hiburan, atau berkomunikasi dengan teman sebaya melalui gawai. Aktivitas tersebut dinilai lebih menyenangkan dan tidak menimbulkan tekanan psikologis dibandingkan kegiatan mengaji yang dianggap membutuhkan kesabaran dan konsistensi. Fenomena ini sejalan dengan temuan Suryana et al. (2022) yang menyebutkan bahwa perkembangan teknologi memiliki pengaruh besar terhadap pola perilaku dan religiusitas remaja.

Faktor ketiga adalah kurangnya dukungan lingkungan sosial. Tidak semua lingkungan pergaulan remaja mendukung aktivitas keagamaan. Ketika teman sebaya lebih memilih aktivitas nongkrong atau hiburan, remaja cenderung mengikuti arus agar tidak merasa terasing. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberlangsungan budaya maghrib mengaji tidak hanya bergantung pada individu, tetapi juga pada dukungan sosial yang melingkupinya.

### **Pelaksanaan Program Pemberdayaan Remaja Perempuan**

Menanggapi kondisi tersebut, dilakukan program pemberdayaan remaja perempuan melalui pendekatan edukasi budaya maghrib mengaji Al-Qur'an. Program ini dirancang dengan prinsip partisipatif dan persuasif, dengan menempatkan remaja perempuan sebagai subjek aktif dalam kegiatan, bukan sekadar objek pembinaan. Pendekatan ini bertujuan untuk membangun rasa memiliki dan tanggung jawab remaja terhadap kegiatan keagamaan yang dijalankan. Kegiatan pemberdayaan diawali dengan sesi penyadaran mengenai pentingnya membaca Al-Qur'an dan keutamaannya dalam kehidupan seorang muslim. Materi disampaikan dengan bahasa yang komunikatif dan kontekstual, disesuaikan dengan karakteristik remaja perempuan. Selain itu, kegiatan juga diisi dengan diskusi ringan mengenai pengalaman dan kendala yang dihadapi remaja dalam belajar mengaji, sehingga tercipta suasana yang terbuka dan tidak menghakimi.

Dalam pelaksanaan kegiatan mengaji, peneliti dan guru ngaji memberikan pendampingan khusus kepada remaja yang belum lancar membaca Al-Qur'an.

Pendampingan dilakukan secara bertahap, dimulai dari penguatan dasar membaca huruf hijaiyah hingga pembiasaan membaca ayat-ayat pendek. Pendekatan ini bertujuan untuk menghilangkan rasa malu dan meningkatkan kepercayaan diri remaja perempuan dalam belajar mengaji.

### **Dampak Program Pemberdayaan terhadap Motivasi dan Kesadaran Remaja**

Hasil observasi setelah pelaksanaan program menunjukkan adanya perubahan positif pada sikap dan perilaku remaja perempuan terhadap kegiatan maghrib mengaji. Remaja yang sebelumnya enggan mengikuti pengajian mulai menunjukkan minat dan keberanian untuk hadir. Meskipun belum semua remaja aktif secara konsisten, peningkatan partisipasi menjadi indikator awal keberhasilan program pemberdayaan. Secara psikologis, remaja perempuan mengaku merasa lebih nyaman dan termotivasi untuk belajar mengaji karena adanya pendekatan yang ramah dan tidak menghakimi. Mereka tidak lagi merasa rendah diri meskipun kemampuan membaca Al-Qur'an masih terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pemberdayaan yang menekankan pada dukungan emosional dan penerimaan sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi belajar remaja.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Muchtar et al. (2021) yang menyatakan bahwa pendidikan Al-Qur'an yang dilakukan melalui pendekatan humanis dan partisipatif lebih efektif dalam membangun kesadaran dan komitmen keagamaan generasi muda. Dengan demikian, program pemberdayaan tidak hanya berdampak pada peningkatan kemampuan teknis membaca Al-Qur'an, tetapi juga pada pembentukan sikap positif terhadap aktivitas keagamaan.

### **Pembahasan dalam Perspektif Dakwah dan Komunikasi Islam**

Dalam perspektif dakwah dan komunikasi Islam, program pemberdayaan remaja perempuan melalui budaya maghrib mengaji dapat dipahami sebagai bentuk dakwah kultural yang memanfaatkan tradisi lokal sebagai media penyampaian pesan keislaman. Dakwah tidak disampaikan secara konfrontatif, melainkan melalui pendekatan yang sesuai dengan konteks sosial dan budaya masyarakat. Pendekatan ini dinilai lebih efektif dalam membangun kesadaran keagamaan remaja, khususnya di lingkungan pedesaan. Pemberdayaan remaja perempuan juga memiliki implikasi strategis bagi keberlanjutan budaya religius masyarakat. Remaja perempuan yang memiliki pemahaman dan kebiasaan mengaji akan tumbuh menjadi perempuan

dewasa yang berperan sebagai pendidik utama dalam keluarga. Dengan demikian, penguatan budaya maghrib mengaji pada remaja perempuan merupakan investasi jangka panjang dalam pembangunan sumber daya manusia yang beriman dan berakhlak mulia (Shihab et al., 2011).

Fenomena menurunnya budaya maghrib mengaji Al-Qur'an pada remaja perempuan di Desa Kalipucang Kulon tidak dapat dilepaskan dari perubahan pola komunikasi dan interaksi sosial masyarakat. Perkembangan teknologi digital telah menggeser pola komunikasi interpersonal dan komunal menuju komunikasi berbasis media, yang secara tidak langsung berimplikasi pada pola keberagamaan remaja. Dalam konteks tersebut, dakwah tidak lagi efektif apabila hanya disampaikan melalui pendekatan normatif dan instruktif, melainkan memerlukan strategi komunikasi yang adaptif, dialogis, dan persuasif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja perempuan merespons lebih positif pendekatan dakwah yang komunikatif dan tidak menghakimi. Ketika kegiatan mengaji dikonstruksikan sebagai ruang belajar yang aman, inklusif, dan suportif, remaja merasa lebih nyaman untuk terlibat meskipun memiliki keterbatasan kemampuan membaca Al-Qur'an. Temuan ini menegaskan bahwa efektivitas dakwah sangat dipengaruhi oleh sensitivitas komunikator terhadap kondisi psikologis dan sosial audiens.

Dalam perspektif Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), program pemberdayaan maghrib mengaji dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi dakwah interpersonal dan kelompok kecil yang memungkinkan terjadinya proses umpan balik secara intensif. Interaksi langsung antara guru ngaji dan remaja perempuan menciptakan relasi komunikatif yang egaliter, sehingga pesan-pesan keislaman tidak hanya diterima secara kognitif, tetapi juga diinternalisasi secara afektif. Lebih lanjut, penguatan budaya maghrib mengaji pada remaja perempuan memiliki implikasi strategis bagi keberlanjutan nilai-nilai keislaman dalam keluarga dan masyarakat. Remaja perempuan yang terbiasa membaca dan memahami Al-Qur'an berpotensi tumbuh menjadi perempuan dewasa yang memiliki kesadaran religius dan peran edukatif dalam keluarga. Dengan demikian, pemberdayaan religius remaja perempuan dapat dipandang sebagai investasi jangka panjang dalam pembentukan generasi yang beriman dan berakhlak.

Oleh karena itu, upaya menghidupkan kembali budaya maghrib mengaji tidak dapat dilakukan secara parsial, tetapi memerlukan keterlibatan kolektif antara keluarga, tokoh agama, dan masyarakat. Pendekatan pemberdayaan berbasis komunikasi dakwah menjadi kunci dalam membangun kesadaran, komitmen, dan keberlanjutan praktik keagamaan di tengah tantangan modernitas. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penurunan budaya maghrib mengaji bukanlah fenomena yang tidak dapat diatasi. Melalui program pemberdayaan yang tepat, berkelanjutan, dan melibatkan berbagai pihak, budaya religius tersebut dapat dihidupkan kembali dan disesuaikan dengan tantangan zaman modern.

### **Penutup**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa budaya maghrib mengaji Al-Qur'an bagi remaja perempuan di Desa Kalipucang Kulon mengalami penurunan yang cukup signifikan. Penurunan tersebut dipengaruhi oleh lemahnya peran pengawasan dan pendampingan orang tua, keterbatasan pendidikan keagamaan dalam keluarga, serta dominasi media digital dalam kehidupan sehari-hari remaja. Kondisi ini menyebabkan kegiatan mengaji tidak lagi dipandang sebagai kebutuhan utama dalam pembentukan religiusitas remaja perempuan. Program pemberdayaan remaja perempuan melalui pendekatan edukasi budaya maghrib mengaji Al-Qur'an menunjukkan dampak positif terhadap peningkatan motivasi, kesadaran, dan partisipasi remaja dalam kegiatan keagamaan. Pendekatan yang komunikatif, humanis, dan partisipatif terbukti mampu mengurangi rasa minder serta membangun kepercayaan diri remaja perempuan dalam proses pembelajaran Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah tidak hanya ditentukan oleh substansi pesan, tetapi juga oleh strategi komunikasi yang digunakan. Dalam perspektif Komunikasi dan Penyiaran Islam, kegiatan maghrib mengaji dapat diposisikan sebagai bentuk dakwah kultural yang efektif karena memanfaatkan tradisi lokal sebagai medium penyampaian pesan keislaman. Pendekatan dakwah yang kontekstual dan komunikatif memungkinkan nilai-nilai keislaman diterima secara lebih mendalam oleh remaja perempuan.

### **Rekomendasi**

Berdasarkan simpulan tersebut, penelitian ini merekomendasikan beberapa hal. Pertama, diperlukan keterlibatan aktif orang tua dalam membangun kembali budaya maghrib mengaji melalui keteladanan dan pendampingan di lingkungan keluarga. Kedua, guru ngaji dan tokoh agama diharapkan dapat mengembangkan metode pembelajaran Al-Qur'an yang lebih variatif, komunikatif, dan sesuai dengan karakteristik remaja perempuan. Ketiga, masyarakat desa perlu menciptakan lingkungan sosial yang kondusif agar remaja memiliki ruang yang mendukung pengembangan religiusitasnya. Bagi pengembangan keilmuan Komunikasi dan Penyiaran Islam, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan model dakwah berbasis pemberdayaan dan komunikasi interpersonal, khususnya dalam konteks pembinaan religiusitas remaja perempuan di wilayah pedesaan.

### **Daftar Pustaka**

- Afzalur. (2000). Pendidikan Al-Qur'an dalam pembentukan kepribadian muslim. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Arifin, M. (2011). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. Jakarta: Kencana.
- Hidayat, N. (2018). Peran pendidikan Al-Qur'an dalam pembentukan karakter remaja. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2).
- Muchtar, I., dkk. (2021). Pendidikan Al-Qur'an pada generasi milenial. Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani.
- Munir, M., & Ilaihi, W. (2009). *Manajemen dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Nata, A. (2014). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Rakhmat, J. (2012). *Psikologi komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Saeful, P. (2009). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Shihab, M. Q. (1996). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir maudhu'i atas pelbagai persoalan umat*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Q., dkk. (2011). *Tafsir Al-Qur'an tematik: Pembangunan generasi muda*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Suryana, E., dkk. (2022). Perkembangan remaja awal, menengah, dan implikasinya terhadap pendidikan. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(3).

- Syaifulloh, M. (2020). Pembinaan religiusitas remaja di era digital. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 14(1).
- Tafsir, A. (2016). *Ilmu pendidikan Islam dalam perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zuhdi, M. (2019). Dakwah kultural dalam masyarakat pedesaan. *Jurnal Komunikasi Islam*, 9(1).